

# Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Penilaian Pasar Perusahaan Sektor Perbankan

Ivan Giovanni Hermanus  
Program Studi Akuntansi  
Universitas Pelita Harapan Surabaya  
Surabaya, Indonesia  
ivanhermanus@yahoo.com

Luky Patricia W. / Evelyn  
Program Studi Akuntansi  
Universitas Pelita Harapan Surabaya  
Surabaya, Indonesia  
luky.patricia@uphsurabaya.ac.id  
evelyn.setiawan@uphsurabaya.ac.id

**Abstrak** - *Emerging of knowledge based industry era indicate that corporate from various industrial sector, particularly from banking sector have been using intangible asset as one of corporate main resource to keep corporate sustainability through creation of competitive advantage. The principal purpose of this research is to investigate Intellectual Capital influence on corporate profitability, productivity and market valuation performance. Data used on this research was taken from Bursa Efek Indonesia for the period 2009-2011. Multiple linear regression method was used to investigate the influence of Intellectual Capital measured by VAIC model on corporate profitability measured by ROA, productivity measured by ATO and market valuation measured by MB. The statistics test result showed that Capital Employed (VACA) has positive significant influence to profitability, productivity and market valuation. Human Capital (VAHU) has negative significant influence to profitability and productivity. Meanwhile, Structural Capital (STVA) significantly positive influencing profitability. This research also ranked corporate Intellectual Capital performance based on Best Performance Index (BPI). This research is limited to sample 31 Indonesian "go public" bank. The findings may serve as a useful input for managers to applying Intellectual Capital as resource to build corporate competitive advantage, and also increase investor perspective in assessing corporate performance.*

**Keywords:** *Intellectual capital, Indonesian Banking Performance, Best Performance Index (BPI)*

## I. PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, perusahaan dari berbagai macam industri fokus untuk mendayagunakan aset berwujud (*tangible asset*) secara maksimal sebagai alat untuk menghadapi persaingan dalam industri. Berbagai aset berwujud seperti lahan, gedung, mesin, tenaga kerja dan modal dianggap sebagai sumber daya utama dan satu-satunya yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan *competitive advantage* bagi perusahaan.

Perkembangan dunia bisnis ke era modern telah membawa banyak perubahan terhadap asumsi

dan strategi persaingan yang diterapkan oleh perusahaan, yang ditandai dengan munculnya *knowledge driven economy* (Goh, 2005). Pada era ini, perusahaan mulai memberikan porsi yang lebih besar dalam pemanfaatan aset tidak berwujud (*intangible asset*) seperti aset pengetahuan (*knowledge asset*) dalam proses penciptaan kekayaan (*wealth creation*).

Munculnya *knowledge driven economy* ini kemudian memberi tantangan tersendiri bagi pelaku bisnis, khususnya bagi manajemen perusahaan dan regulator. Bagi manajemen perusahaan, *intangible asset* merupakan salah satu faktor kunci yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menciptakan *competitive advantage* perusahaan. Permasalahan yang dihadapi oleh manajemen perusahaan sekarang, yaitu belum adanya instrumen yang dapat digunakan untuk menilai *intangible asset* perusahaan secara komprehensif yang pada akhirnya menyebabkan *intangible asset* tersebut tidak dapat dikelola dengan tepat. Tantangan mengenai klasifikasi, identifikasi serta pencatatan *intangible asset* dalam laporan keuangan juga dialami oleh regulator. Standar akuntansi yang berlaku hingga saat ini memiliki keterbatasan penyajian *knowledge based processes* dan *intangible asset* dalam laporan keuangan perusahaan karena tidak dapat diukur secara moneter (Norita, 2011). Sebagai akibatnya, peningkatan *intangible asset* melalui aktifitas perusahaan tidak tercatat sebagai aset, tetapi akan diperlakukan sebagai beban pada periode berjalan.

Istilah *Intellectual Capital* (IC) memiliki arti lebih dari sekedar kecerdasan (*intellect*) yang dimiliki oleh perusahaan saja, tetapi merupakan sebuah proses ideologis untuk mencapai tujuan perusahaan (Bontis, 1998). Dalam perkembangannya IC dapat didefinisikan sebagai sumber daya tidak berwujud yang dimiliki sebuah organisasi bisnis, yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai tambah dan keunggulan bersaing bagi perusahaan.

Fakta bahwa IC merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang dapat menghasilkan nilai

tambah bagi perusahaan melahirkan gagasan bahwa pemanfaatan IC dapat meningkatkan kinerja organisasi bisnis. Sejak saat itu, semakin banyak peneliti maupun manajemen perusahaan yang memperhatikan keberadaan IC. Penelitian yang dilakukan oleh Kaplan dan Norton (2004) dalam Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa perusahaan di negara maju sejak beberapa tahun terakhir mulai memanfaatkan IC untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan melalui penciptaan *competitive advantage*.

Di Indonesia sendiri, keberadaan IC mulai mendapat perhatian seiring dengan munculnya PSAK No 19 revisi tahun 2000 tentang aset tidak berwujud. Ulum (2009) berpendapat bahwa meskipun dalam standar tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, hal ini sudah cukup membuktikan bahwa fenomena IC telah mendapat perhatian oleh dunia akuntansi di Indonesia.

Meningkatnya fenomena IC menyebabkan metode pengukuran terhadap IC menjadi topik penting, mengingat potensi keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung atas pengelolaan aset IC perusahaan. Banyak penelitian dilakukan untuk menemukan metode yang tepat untuk mengukur IC perusahaan, salah satunya adalah model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Ante Pulic pada tahun 1998.

Model VAIC menghitung IC secara tidak langsung dengan mengukur efisiensi nilai tambah sebagai hasil kinerja IC perusahaan. Dalam model ini, tiap sumber daya perusahaan yang meliputi *capital employed*, *human capital* dan *structural capital* dibandingkan dengan total *value added* yang dihasilkan perusahaan. Perbandingan tersebut akan menghasilkan nilai-nilai VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*) dan STVA (*Structural Capital Value Added*). Penjumlahan dari VACA, VAHU, dan STVA disebut sebagai VAIC, yang menunjukkan total *value added* yang dimiliki perusahaan dengan pemanfaatan IC. Ulum (2009) berpendapat bahwa pendekatan VAIC relatif mudah dan sangat mungkin dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis pengaruh IC terhadap kinerja profitabilitas, produktivitas dan penilaian pasar perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi model penelitian Firer dan Williams (2003). Selain melakukan pengujian statistik untuk mengetahui pengaruh antara VACA, VAHU dan STVA terhadap profitabilitas, produktivitas dan penilaian pasar perusahaan, penelitian ini juga akan membahas pola pemanfaatan IC dan komponen penyusun IC yaitu *capital employed*, *human capital* dan *structural capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia

selama periode 2009-2011. Selain itu, berdasarkan skor VAIC dari hasil perhitungan yang didapat, akan dilakukan pemeringkatan kinerja IC perusahaan. Penelitian ini juga akan lebih fokus pada pengaruh antara komponen IC, yaitu *capital employed*, *human capital* dan *structural capital* terhadap kinerja perusahaan. Fokus penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pola pemanfaatan komponen IC pada perusahaan perbankan di Indonesia secara lebih detail dan terperinci.

Kommenic *et al.* (2011) berpendapat bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset berwujud (VACA), *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA) berpotensi meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Penggunaan aset secara efisien menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menekan komponen biaya produksi pada level yang serendah mungkin sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan profitabilitas perusahaan. Pemanfaatan *human capital* secara efisien menunjukkan adanya peningkatan produktifitas karyawan dalam bekerja sehingga dapat menghasilkan *output* maksimal yang berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Pemanfaatan *structural capital* secara efisien menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *structural capital* perusahaan dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1a: VACA berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan
- H1b: VAHU berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan
- H1c: STVA berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

Produktivitas merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Penggunaan IC merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan perusahaan untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan efisiensi VACA menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tingkat utilitas aset yang dimiliki dalam proses produksi. Peningkatan efisiensi VAHU menunjukkan adanya perbaikan pada kinerja karyawan perusahaan menuju tingkat yang lebih produktif. Peningkatan efisiensi STVA menunjukkan adanya peningkatan keunggulan struktural perusahaan yang dapat memicu peningkatan produktivitasnya. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H2a: VACA berpengaruh positif terhadap produktivitas perusahaan

- H2b: VAHU berpengaruh positif terhadap produktivitas perusahaan  
 H2c: STVA berpengaruh positif terhadap produktivitas perusahaan

Perusahaan *go public* dituntut untuk dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan demi mendapat respon baik dari pasar. Penilaian pasar menjadi sangat penting bagi perusahaan, karena sangat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Pentingnya penilaian pasar mendorong perusahaan untuk dapat memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada, termasuk VACA, VAHU dan STVA demi menarik minat investor. Pemanfaatan IC secara efisien juga mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki dengan maksimal. Pengelolaan dan pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki perusahaan dengan maksimal diharapkan dapat meningkatkan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Riahi-Belkaoui (2003) dalam Al-Shubiri (2011) berpendapat bahwa jika diasumsikan bahwa pasar adalah efisien, investor akan memberikan penilaian yang lebih pada perusahaan yang memiliki tingkat IC yang tinggi. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H3a: VACA berpengaruh positif terhadap penilaian pasar  
 H3b: VAHU berpengaruh positif terhadap penilaian pasar  
 H3c: STVA berpengaruh positif terhadap penilaian pasar

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data numerik berdasarkan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan data *pooling*, yaitu kombinasi antara data *time-series* dan *cross-sectional*. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan yang diperoleh dari BEI.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar pada BEI, mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, yaitu sebanyak 31 perusahaan perbankan.

Penelitian ini menggunakan metode *non-probabilistics* dalam penentuan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan melaporkan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap pada periode 2009-2011

3. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital*, yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *capital employed* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Hasil penjumlahan ketiga *value added* tersebut diistilahkan dengan VAIC.

Tahapan perhitungan VAIC dapat diuraikan sebagai berikut (Ulum, 2009):

1. Menentukan nilai *value added* (VA) yang dapat dihitung dengan mencari selisih antara *output* dan *input*.

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Dimana:

OUT = *Output*: Jumlah seluruh pendapatan usaha yang dimiliki perusahaan.

IN = *Input*: Seluruh beban usaha perusahaan kecuali beban karyawan.

2. Menentukan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) yang merupakan indikator VA yang dihasilkan oleh *physical capital*.

$$VACA = VA/CE$$

Dimana:

VACA = *Value Added Capital Employed*: rasio dari VA terhadap CE

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed*: Jumlah total aset yang dimiliki perusahaan

3. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU) yang merupakan indikator VA yang dihasilkan oleh *human capital*

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana:

VAHU = *Value Added Human Capital*: merupakan rasio VA terhadap HC

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital*: beban gaji karyawan

4. Menghitung nilai *Structural Capital Value Added* (STVA) yang merupakan indikator VA yang dihasilkan oleh *structural capital* perusahaan.

$$STVA = SC/VA$$

Dimana:

STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio SC terhadap VA

SC = *Structural Capital*: VA-HC

VA = *Value Added*

5. Menghitung nilai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang merupakan indikator VA yang dihasilkan atas pengelolaan IC perusahaan.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA, produktivitas yang diukur dengan ATO dan penilaian pasar yang diukur dengan rasio MB (Firer dan Williams, 2003).

*Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dan total aset

perusahaan (Gitman, 2009). ROA dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aset.

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

*Asset Turnover* (ATO) merupakan rasio antara total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset perusahaan (Gitman, 2009). ATO di hitung dengan cara membagi total pendapatan dengan total aset.

$$ATO = \text{Total Pendapatan} / \text{Total Aset}$$

*Market to Book* (MB) merupakan rasio nilai pasar *common stock* terhadap nilai bukunya. (Gitman., 2009).

$$MB = \frac{\text{Nilai Pasar Common Stock}}{\text{Nilai Buku Common Stock}}$$

Dimana:

Nilai pasar *common stock* = Jumlah saham beredar x harga saham akhir tahun

Nilai buku *common stock* = Nilai buku *shareholders' equity*

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sesuai dengan hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya, maka diajukan tiga model statistik yang digunakan dalam pengujian. Tiga model statistik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh VACA, VAHU dan STVA terhadap profitabilitas:  

$$ROA = \alpha + \beta_1 VACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA + \epsilon$$
2. Pengaruh VACA, VAHU dan STVA terhadap produktivitas:  

$$ATO = \alpha + \beta_1 VACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA + \epsilon$$
3. Pengaruh VACA, VAHU dan STVA terhadap penilaian pasar:  

$$MB = \alpha + \beta_1 VACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA + \epsilon$$

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri perbankan merupakan industri yang berhubungan dengan kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melakukan kegiatan usaha bank (Kasmir, 2002). Di Indonesia, perbankan diatur oleh Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Hingga tahun 2012, Indonesia memiliki 120 bank umum yang terdiri atas empat bank umum milik pemerintah serta 116 bank umum swasta. Sebanyak 31 bank dari total jumlah seluruh bank tersebut merupakan emiten pada Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 26 bank yang memenuhi kriteria tersebut.

TABEL 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
VACA	78	-0.0805	0.0701	0.0292	0.0274
VAHU	78	-5.4048	4.2445	1.8771	1.6932
STVA	78	-2.2810	1.3550	0.4880	0.4247
ROA	78	-0.0946	0.0321	0.0103	0.0170
ATO	78	0.0001	0.2032	0.1045	0.0306

Sumber: data diolah (2013)

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat terlihat bahwa variabel VACA memiliki nilai minimum -0,0805 yang dimiliki oleh Bank Mega Tbk. (MEGA) dan nilai maksimum 0,0701 yang dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Indonesia Tbk. (BTPN). Nilai mean VACA adalah 0,0292, yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel pada penelitian ini, rata-rata dapat memberikan kontribusi *value added* (VA) sebesar 0,0292 dari setiap penggunaan *physical asset* perusahaan. Standar deviasi VACA relatif kecil, yaitu 0,0274 yang menunjukkan bahwa data sampel tersebut tidak mengalami simpangan data yang cukup signifikan.

Variabel VAHU memiliki nilai minimum - 5,4048 yang dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk. (BBKP) serta nilai maksimum 4,2445 yang dimiliki oleh Bank Victoria Internasional Tbk. (BVIC). Nilai mean yang didapat yaitu 1,8771 yang menunjukkan bahwa setiap pemanfaatan *human capital* perusahaan dapat menghasilkan VA rata-rata sebesar 1,8771. Standar deviasi VAHU sebesar 1,6932, dan masih lebih kecil daripada nilai mean sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel tidak mengalami simpangan data yang cukup signifikan.

Variabel STVA memiliki nilai minimum sebesar -2,2810 yang dimiliki oleh Bank ICB Bumiputera Tbk. (BABP) dan nilai maksimum sebesar 1,3550 dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia Tbk. (BEKS). Nilai mean yang didapat yaitu sebesar 0,4880 yang menunjukkan bahwa setiap penggunaan *structural capital* perusahaan rata-rata dapat menghasilkan VA sebesar 0,4880. Standar deviasi STVA sebesar 0,4247 dan masih lebih kecil dari pada nilai mean sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel tidak mengalami simpangan yang cukup signifikan.

Variabel ROA memiliki nilai minimum - 0,0946 yang dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia Tbk. (BEKS) serta nilai maksimum sebesar 0,03210 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI). Nilai mean ROA sebesar 0,0103 menunjukkan bahwa rata-rata perbankan Indonesia menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0103 dari setiap pemanfaatan Rp 1 aset perusahaan. Standar deviasi ROA yaitu sebesar 0,0170 sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel tidak mengalami simpangan data yang cukup signifikan.

Variabel ATO memiliki nilai minimum sebesar 0,0001 yang dimiliki oleh Bank Mega Tbk. (MEGA), serta nilai maksimum sebesar 0,2032 yang dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN). Nilai mean ATO sebesar 0,1045 menunjukkan bahwa rata-rata perbankan Indonesia dapat menghasilkan pendapatan usaha sebesar Rp 0,1045 dari setiap pemanfaatan Rp 1 aset perusahaan. Standar deviasi ATO sebesar 0,0306 dan masih lebih kecil dari nilai mean sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan tidak mengalami penyimpangan data yang signifikan.

Variabel MB memiliki nilai minimum sebesar -2,3221 yang dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia Tbk. (BEKS) serta nilai maksimum sebesar 4,8861 yang dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA). Nilai mean MB sebesar 1,8997 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih besar daripada nilai buku. Hal ini berarti bahwa perbankan Indonesia memiliki nilai *intangible asset* yang cukup besar. Standar deviasi MB yaitu sebesar 1,1994 dan lebih kecil daripada nilai mean, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel tidak mengalami simpangan data yang signifikan.

Memperhatikan pola VAIC sepanjang tahun 2009 hingga 2011, dapat terlihat gambaran pemanfaatan IC pada perusahaan perbankan Indonesia. Gambar 1 (lampiran) menunjukkan grafik rata-rata skor VAIC tahun 2009-2011. Grafik menunjukkan bahwa dalam periode 2009 hingga 2011 terjadi peningkatan skor VAIC dari 2,2006 pada tahun 2009 menjadi 2,6932 pada tahun 2011. Kenaikan skor VAIC menggambarkan adanya peningkatan pemanfaatan potensi IC pada sektor perbankan Indonesia.

Selain melakukan pengamatan terhadap skor VAIC sebagai indikator pemanfaatan IC, perlu dilakukan juga pengamatan terhadap ketiga komponen VAIC, yaitu VACA, VAHU dan STVA untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai pemanfaatan aset berwujud maupun tidak berwujud perusahaan. Gambar 1 menunjukkan grafik rata-rata skor VACA tahun 2009-2011. Grafik menunjukkan adanya peningkatan efisiensi VACA dari 0,0248 pada tahun 2009 menjadi 0,0357 pada tahun 2011. Hasil ini menggambarkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan perbankan untuk menghasilkan *value added* dari pemanfaatan *tangible asset* perusahaan.

Gambar 1 menunjukkan grafik rata-rata skor VAHU periode tahun 2009-2011. Berdasarkan grafik, dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan skor VAHU perbankan Indonesia, dari 1,6397 pada tahun 2009 menjadi 2,2816 pada tahun 2011. Hasil ini menunjukkan bahwa perbankan dapat meningkatkan efisiensi kinerja *human capital* yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan *value added* yang dapat diberikan bagi perusahaan.

Gambar 1 menunjukkan grafik rata-rata skor STVA perbankan Indonesia periode tahun 2009-2011. Berdasarkan grafik, dapat terlihat pola pemanfaatan *structural capital* perusahaan yang cenderung bervariasi. Skor STVA perusahaan pada tahun 2009 sebesar 0,5361 dan mengalami kenaikan menjadi 0,5521 pada tahun 2010. Pada tahun 2011, skor STVA mengalami penurunan menjadi 0,3759. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan *value added* yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan *structural capital* pada tahun

2011 mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan skor VAIC perbankan Indonesia selama periode 2009 – 2011 yang didapat dari hasil perhitungan, dapat dilakukan pengelompokan kinerja perusahaan berdasarkan *Best Performance Index* (BPI), sebuah indeks yang berfungsi untuk mengelompokkan kinerja IC perusahaan yang dikembangkan oleh Mavridis (2004). Perusahaan yang memiliki skor VAIC >3 dikelompokkan sebagai *Top Performers*. Perusahaan yang memiliki skor VAIC antara 2,0 – 2,99 dikelompokkan sebagai *Good Performers*. Perusahaan yang memiliki skor VAIC antara 1,5 – 1,99 dikelompokkan sebagai *Common Performers*. Perusahaan yang memiliki skor VAIC dibawah 1,5 dikelompokkan sebagai *Bad Performers*.

TABEL 2. Daftar Perbankan Kategori “Top Performers”

Top Performers (VAIC >3)		
2009	2010	2011
BSWD	BMRI	BVIC
PNBN	PNBN	PNBN
BMRI	BVIC	BMRI
BBCA	BBCA	BSWD
BAEK	BSWD	BBCA
BVIC	BBRI	BBRI
BBRI		BBKP
BACA		BBNI

Sumber: data diolah (2013)

Berdasarkan daftar perbankan kategori *Top Performers*, terlihat enam bank, yaitu Bank of India Indonesia (BSWD), Bank Pan Indonesia (PNBN), Bank Mandiri (BMRI), Bank Central Asia (BBCA), Bank Victoria International (BVIC) dan Bank Rakyat Indonesia (BBRI) konsisten memiliki skor VAIC terbaik. Dari antara enam bank tersebut, terdapat tiga bank dengan dengan kapitalisasi aset besar, yaitu Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dan Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang menunjukkan bahwa ketiga bank tersebut konsisten dalam memanfaatkan IC yang dimiliki perusahaan.

TABEL 3. Daftar Perbankan Kategori “Bad Performers”

Bad Performers (VAIC < 1,5)		
2009	2010	2011
BKSW	BKSW	BKSW
AGRO	BEKS	BEKS
BEKS	BBKP	BABP
MEGA		

Sumber: data diolah (2013)

Berdasarkan daftar perbankan kategori *Bad Performers*, dapat terlihat bahwa terdapat dua bank, yaitu Bank QNB Kesawan (BKSW) dan Bank Pundi Indonesia (BEKS) konsisten berada pada kategori *Bad performers* selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut tidak dapat mengelola IC yang dimiliki secara efektif dan efisien.

*Uji normalitas*

Uji normalitas berfungsi untuk melihat distribusi data sampel yang diteliti. Jenis uji yang digunakan untuk mengukur normalitas data dalam penelitian ini yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Nilai *level of significance* yang digunakan untuk pengambilan keputusan uji ini adalah 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Model yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dinyatakan lulus uji normalitas.

TABEL 4. Hasil Uji Normalitas

	Model	N	Sig.	Keterangan
Unstandardized Residual	1	74	0,292	Terdistribusi Normal
	2	73	0,583	Terdistribusi Normal
	3	78	0,181	Terdistribusi Normal

Sumber: data diolah (2013)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap model 1, 2 dan 3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kolmogorof-smirnof ketiga model penelitian lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh model regresi telah terdistribusi normal.

*Uji heteroskedastisitas*

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode uji Glejser. Model penelitian dinyatakan lulus jika tidak mengandung masalah heteroskedastisitas dengan kriteria nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

TABEL 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Sig	Keterangan
1	VACA	0,159	Homokedastisitas
	VAHU	0,417	Homokedastisitas
	STVA	0,746	Homokedastisitas
2	VACA	0,405	Homokedastisitas
	VAHU	0,808	Homokedastisitas
	STVA	0,796	Homokedastisitas
3	VACA	0,217	Homokedastisitas
	VAHU	0,936	Homokedastisitas
	STVA	0,162	Homokedastisitas

Sumber: data diolah (2013)

Tabel 5 menyajikan hasil pengujian heteroskedastisitas terhadap seluruh model regresi.

Berdasarkan tabel, dapat terlihat bahwa signifikansi seluruh variabel penelitian pada setiap model lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

*Uji autokorelasi*

Uji Autokorelasi berfungsi untuk mendeteksi terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi terhadap ketiga model penelitian disajikan dalam tabel 6.

TABEL 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	DW	DU	4-DU	Keterangan
1	1.782	1.707	2.292	Bebas Autokorelasi
2	2.332	1.706	2.293	Bebas Autokorelasi
3	2.232	1.712	2.287	Bebas Autokorelasi

Sumber: data diolah (2013)

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa Model 1 memiliki nilai DW sebesar 1,782 serta berada diantara nilai dU dan 4-dU ( $1,707 < 1,782 < 2,292$ ). Model 2 memiliki nilai DW sebesar 2,332 serta berada diantara nilai dU dan 4-dU ( $1,706 < 2,332 < 2,293$ ). Model 3 memiliki nilai DW sebesar 2,232 serta berada diantara nilai dU dan 4-dU ( $1,712 < 2,232 < 2,287$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga model penelitian bebas dari masalah autokorelasi.

*Uji multikolinearitas*

Uji Multikolinearitas berfungsi untuk melihat adanya korelasi antara variabel bebas dalam model penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan mengamati nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas multikolinearitas, yang ditandai dengan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

TABEL 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	VACA	0,606	1,651	Bebas
	VAHU	0,560	1,786	Bebas
	STVA	0,879	1,138	Bebas
2	VACA	0,916	1,091	Bebas
	VAHU	0,351	2,849	Bebas
	STVA	0,347	2,881	Bebas
3	VACA	0,317	3,150	Bebas
	VAHU	0,330	3,031	Bebas
	STVA	0,925	1,082	Bebas

Sumber: data diolah (2013)

Tabel 7 menyajikan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan terhadap seluruh model regresi.

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen pada setiap model memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas.

*Uji koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)*

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa model 1 memiliki nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,925, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model 1 dapat menjelaskan sebanyak 92,5% variasi yang terjadi pada variabel dependen dan sisanya, sebanyak 7,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

TABEL 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate
1	0.963	0.928	0.925	0.002
2	0.725	0.525	0.504	0.017
3	0.459	0.211	0.179	1.086

Sumber: data diolah (2013)

Model 2 memiliki nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,504. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model 2 dapat menjelaskan sebanyak 50,4% variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sisanya, yaitu sebanyak 49,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Model 3 memiliki nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,179. Nilai ini memiliki arti bahwa variabel independen dalam model 3 dapat menjelaskan sebanyak 17,9% variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sisanya, sebanyak 82,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

*Uji signifikansi statistik F*

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap model regresi memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam ketiga model penelitian secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

TABEL 9. Hasil Uji Signifikansi Statistik F

Model	F	Sig
1	299.978	0.000
2	25.425	0.000
3	6.598	0.001

Sumber: data diolah (2013)

*Uji signifikansi statistik t*

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan level signifikansi 5%.

TABEL 10. Hasil Uji Statistik t Model 1:  
ROA = α + β<sub>1</sub>VACA + β<sub>2</sub>VAHU + β<sub>3</sub>STVA + ε

Variabel	Koefisien (β)	t-statistik	Sig
Konstanta	-0.010	-12.381	0.000
VACA	0.350	17.208	0.000
VAHU	-0.001	-4.011	0.000
STVA	0.029	23.012	0.000

Sumber: data diolah (2013)

Berdasarkan uji statistik t yang dilakukan, seluruh variabel independen yaitu VACA, VAHU dan STVA memiliki nilai signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA dipengaruhi oleh VACA, VAHU dan STVA. Hasil uji statistik t model 1 dapat dirumuskan dalam persamaan matematis:

$$ROA = -0,010 + 0,350 VACA - 0,001 VAHU + 0,029 STVA$$

Nilai konstanta sebesar -0,010 dalam persamaan menyatakan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai ROA yang didapat adalah sebesar -0,010. Koefisien regresi VACA sebesar 0,350 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu poin pada nilai efisiensi VACA akan meningkatkan rasio ROA sebesar 0,350 poin. Koefisien regresi VAHU adalah sebesar -0,001 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu poin pada nilai efisiensi VAHU akan menurunkan ROA sebesar 0,001 poin. Koefisien regresi STVA adalah sebesar 0,029 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu poin pada nilai efisiensi STVA akan meningkatkan rasio ROA sebesar 0,029 poin.

TABEL 11. Hasil Uji Statistik t Model 2:  
ATO = α + β<sub>1</sub>VACA + β<sub>2</sub>VAHU + β<sub>3</sub>STVA + ε

Variabel	Koefisien (β)	t-statistik	Sig
Konstanta	0.082	11.641	0.000
VACA	1.304	8.509	0.000
VAHU	-0.010	-2.441	0.017
STVA	0.003	0.175	0.862

Sumber: data diolah (2013)

Tabel 11 menyajikan hasil uji statistik t terhadap model penelitian 2. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa variabel VACA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa VACA memiliki pengaruh signifikan terhadap ATO. Variabel VAHU memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 dan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa VAHU memiliki pengaruh signifikan terhadap ATO. Sementara itu, variabel STVA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,862 yang jauh lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel STVA tidak mempengaruhi variabel ATO. Hasil uji statistik t model 2 dapat dirumuskan dalam persamaan matematis:

$$ATO = 0,082 + 1,304 VACA - 0,010 VAHU + 0,003 STVA$$

Nilai konstanta sebesar 0,082 dalam persamaan regresi menyatakan bahwa jika ketiga variabel independen dianggap konstan, maka nilai rasio ATO yang didapat adalah sebesar 0,082. Koefisien regresi VACA sebesar 1,304 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu poin pada nilai efisiensi VACA akan menyebabkan peningkatan ATO sebesar 1,304 poin. Koefisien regresi VAHU adalah sebesar -0,010 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu poin pada nilai efisiensi VAHU akan menyebabkan penurunan ATO sebesar 0,010 poin.

TABEL 12. Hasil Uji Statistik t Model 3:  
 $MB = \alpha + \beta_1 VACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA + \epsilon$

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	t-statistik	Sig
Konstanta	1.137	4.541	0.000
VACA	26.141	3.261	0.002
VAHU	-0.121	-0.950	0.345
STVA	0.462	1.524	0.132

Sumber: data diolah (2013)

Tabel 13 menyajikan hasil uji statistik t terhadap model penelitian 3. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa variabel VACA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 dan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel MB dipengaruhi oleh variabel VACA. Variabel VAHU dan STVA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,345 dan 0,132, jauh lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel MB tidak dipengaruhi oleh VAHU dan STVA. Hasil uji statistik t model 3 dapat dirumuskan dalam persamaan matematis:

$$MB = 1,137 + 26,141 VACA - 0,121 VAHU + 0,462 STVA$$

Nilai konstanta sebesar 1,137 dalam persamaan regresi menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai MB yang didapat adalah sebesar 1,137. Koefisien regresi VACA sebesar 26,141 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin pada nilai efisiensi VACA akan meningkatkan rasio MB sebesar 26,141 poin.

**Pembahasan**

Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan terhadap model 1 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang diuji, yaitu VACA, VAHU dan STVA memiliki pengaruh signifikan dengan arah yang bervariasi terhadap profitabilitas perusahaan. VACA dan STVA secara signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dengan arah positif, sedangkan VAHU secara signifikan mempengaruhi profitabilitas dengan arah negatif. Pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) menunjukkan hasil sebesar 92,8% sehingga dapat dikatakan bahwa VACA, VAHU dan STVA dalam

model 1 memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap profitabilitas perbankan Indonesia.

Hasil pertama pada pengujian statistik model 1 menunjukkan bahwa VACA berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap profitabilitas. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ting dan Lean (2009) dan Komnenic *et al.* (2010) yang membuktikan bahwa VACA merupakan salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pengaruh yang terjadi membuktikan bahwa perbankan telah dapat dengan efisien memanfaatkan *physical capital* yang ada sebagai sumber daya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil kedua pengujian statistik terhadap model penelitian 1 menunjukkan bahwa VAHU berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil yang didapat oleh Ting dan Lean (2009). Salah satu alasan yang dapat menjelaskan pengaruh negatif antara VAHU dan profitabilitas perusahaan adalah karena dari sudut pandang pelaporan keuangan, gaji karyawan yang merupakan indikator VAHU digolongkan sebagai beban yang akan mereduksi jumlah laba perusahaan.

Hasil ketiga pengujian statistik terhadap model penelitian 1 menunjukkan bahwa STVA berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap profitabilitas. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003). Konsistensi hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *structural capital* merupakan salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pengujian statistik yang dilakukan terhadap model 2 menunjukkan adanya variasi hubungan antara VACA, VAHU dan STVA terhadap produktivitas perusahaan. VACA secara signifikan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan dengan arah positif. VAHU mempengaruhi produktivitas secara signifikan perusahaan dengan arah negatif. Sementara itu STVA menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produktivitas. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang didapat sebesar 50,4% sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam model penelitian 2 memiliki keeratan yang cukup kuat untuk memprediksi variasi yang terjadi pada produktivitas perbankan Indonesia.

Pengujian statistik yang menunjukkan berpengaruhnya VACA terhadap produktivitas perbankan Indonesia memberikan gambaran bahwa dalam tiga tahun pengamatan, perusahaan telah memanfaatkan IC, khususnya VACA untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Komnenic *et al.* (2011) yang berpendapat serupa, yaitu bahwa



perusahaan pada negara berkembang memiliki fokus besar pada pemanfaatan aset finansial. Fenomena tersebut yang menyebabkan VACA berpengaruh terhadap kinerja produktivitas perusahaan.

Hasil lain yang didapat dalam pengujian model 2, yaitu adanya hubungan signifikan dengan arah negatif antara VAHU terhadap produktivitas perbankan Indonesia. Adanya pengaruh negatif tersebut mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan cenderung menaruh perhatian lebih untuk meningkatkan efisiensi *physical capital* daripada meningkatkan kompetensi karyawan melalui pelatihan dan pengembangan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berusaha meningkatkan tingkat produktivitas perusahaan melalui peningkatan efisiensi *physical capital*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003).

Hasil ketiga menunjukkan bahwa STVA tidak signifikan mempengaruhi produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa *structural capital* tidak mempengaruhi produktivitas perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) dan Komnenic *et al.* (2011). Komnenic *et al.* (2011) berpendapat bahwa hubungan tidak signifikan antara STVA terhadap produktivitas disebabkan oleh belum sempurnanya metodologi yang digunakan model VAIC dalam memprediksi *structural capital*. Model VAIC tidak melakukan pengukuran *structural capital* melalui indikator langsung, melainkan mengasumsikan *structural capital* sebagai selisih antara *value added* dan *human capital*. Adanya asumsi tersebut menyebabkan beberapa indikator *structural capital* yang memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas seperti riset dan pengembangan (R&D) dan periklanan diperlakukan sebagai beban sehingga tidak dimasukkan sebagai elemen *structural capital*.

Pengujian statistik terhadap model 3 menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen yang ada, hanya VACA yang memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap penilaian pasar perusahaan. Variabel independen lain seperti VAHU dan STVA memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap penilaian pasar. Pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) menunjukkan hasil sebesar 17,9% yang menunjukkan bahwa walaupun kinerja pasar dipengaruhi secara signifikan oleh VACA, pengaruh ini cenderung terbatas.

Penelitian menunjukkan bahwa kinerja pasar dipengaruhi secara positif oleh VACA. Hal ini berarti pada saat perusahaan dapat memanfaatkan *physical capital* yang dimiliki secara maksimal, pasar akan merespon hal tersebut secara positif yang ditunjukkan dengan meningkatnya harga saham perusahaan. Selain itu, investor memiliki kecenderungan berinvestasi pada perusahaan yang

memiliki kapitalisasi aset besar, karena semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula sumber daya yang dapat digunakan perusahaan dan dengan demikian semakin besar pula *return* yang dapat diharapkan dari perusahaan. Hasil yang didapat mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003).

Pengujian statistik terhadap model 3 juga mengungkapkan bahwa VAHU berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kinerja pasar perbankan. Alasan yang mungkin untuk menjelaskan hubungan ini adalah karena pasar Indonesia tidak memiliki ketertarikan terhadap komposisi *human capital* perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga cenderung tidak merespon strategi perusahaan dalam memanfaatkan *human capital*. Selain itu, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tidak mewajibkan perusahaan untuk menerbitkan laporan tahunan yang berisi informasi tentang komposisi sumber daya manusia perusahaan yang menampilkan secara terperinci tingkat pendidikan, kemampuan maupun keahlian *human capital* yang dimiliki perusahaan. Hasil yang didapat bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) yang menunjukkan bahwa kinerja pasar dipengaruhi secara signifikan oleh VAHU dengan arah negatif.

Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa STVA tidak signifikan berpengaruh pada kinerja pasar. Hasil ini terjadi karena pasar cenderung tidak memberikan respon terhadap investasi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan potensi *structural capital*. Pasar belum menganggap optimalisasi *structural capital* perusahaan sebagai faktor yang dapat memberikan *return* lebih bagi *shareholder*. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) yang menunjukkan hubungan tidak signifikan antara STVA dan penilaian pasar.

#### IV. KESIMPULAN

##### *Kesimpulan*

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh IC yang terdiri atas *capital employed*, *human capital* dan *structural capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2009 - 2011. Kinerja keuangan diwakili oleh tiga indikator utama, yaitu profitabilitas, produktivitas dan penilaian pasar. Penelitian ini menggunakan model VAIC sebagai indikator IC, dengan VACA sebagai indikator efisiensi *capital employed*, VAHU sebagai indikator efisiensi *human capital* dan STVA sebagai indikator efisiensi *structural capital* perusahaan. Sementara itu, kinerja profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA), produktivitas diukur dengan rasio

*Asset Turnover* (ATO) dan penilaian pasar diukur dengan rasio *Market to Book* (MB).

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pengaruh antara VACA, VAHU dan STVA terhadap kinerja keuangan perusahaan. VACA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas dan penilaian pasar. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan VACA secara maksimal dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis (1a), (2a) dan (3a) yang diajukan dapat diterima.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi pengaruh antara VAHU terhadap kinerja keuangan perusahaan. VAHU berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan produktivitas namun tidak signifikan mempengaruhi penilaian pasar. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan VAHU dapat menurunkan tingkat profitabilitas dan produktivitas perusahaan namun tidak mempengaruhi penilaian pasar perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (1b), (2b) dan (3b) yang diajukan tidak dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pengaruh antara STVA terhadap kinerja keuangan perusahaan. STVA berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas namun tidak berpengaruh terhadap produktivitas dan penilaian pasar. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan tingkat profitabilitasnya dengan meningkatkan efisiensi STVA. Sebaliknya, peningkatan efisiensi STVA tidak berpengaruh terhadap produktivitas dan penilaian pasar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (1c) yang diajukan dapat diterima, sementara hipotesis (2c) dan (3c) tidak dapat diterima.

#### Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga komponen VAIC yang ada, VACA dan VAHU merupakan komponen VAIC yang memiliki tingkat signifikansi tertinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator VACA dan VAHU dapat dijadikan acuan dalam mengukur efisiensi *capital employed* dan *human capital* perusahaan. Untuk komponen STVA, model VAIC mengasumsikan bahwa *structural capital* merupakan selisih antara *value added* dan *human capital* perusahaan. Asumsi tersebut menyebabkan *structural capital* dalam model VAIC tidak diukur secara langsung sehingga berpotensi mengurangi keakuratan model dalam mengukur komposisi *structural capital* perusahaan.

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki potensi internal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan produk.

Potensi tersebut terkandung di dalam IC. Penelitian ini mendorong manajemen perusahaan untuk dapat menyusun variasi strategi dalam pengelolaan dan pemanfaatan *capital employed*, *human capital* dan *structural capital* secara maksimal.

Bagi investor, hasil penelitian ini memperkaya sudut pandang investor dalam menganalisis kondisi perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini memberikan alternatif penilaian kinerja perusahaan, yaitu berdasarkan nilai tambah yang dapat dihasilkan perusahaan dari setiap aktifitas operasionalnya.

Bagi regulator, hasil penelitian ini menunjukkan potensi IC sebagai sumber daya materi perusahaan yang dapat dikelola dan memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan potensi tersebut, perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai standar pengungkapan dan pelaporan IC dalam laporan keuangan.

#### Rekomendasi

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan memperpanjang jangka waktu penelitian serta menggunakan indikator kinerja keuangan perbankan lain, seperti rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Perpanjangan periode pengamatan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola pemanfaatan IC di Indonesia. Sementara itu, penggunaan rasio keuangan khusus perbankan seperti rasio CAMEL diharapkan dapat memberikan gambaran kinerja keuangan perbankan yang lebih menyeluruh.

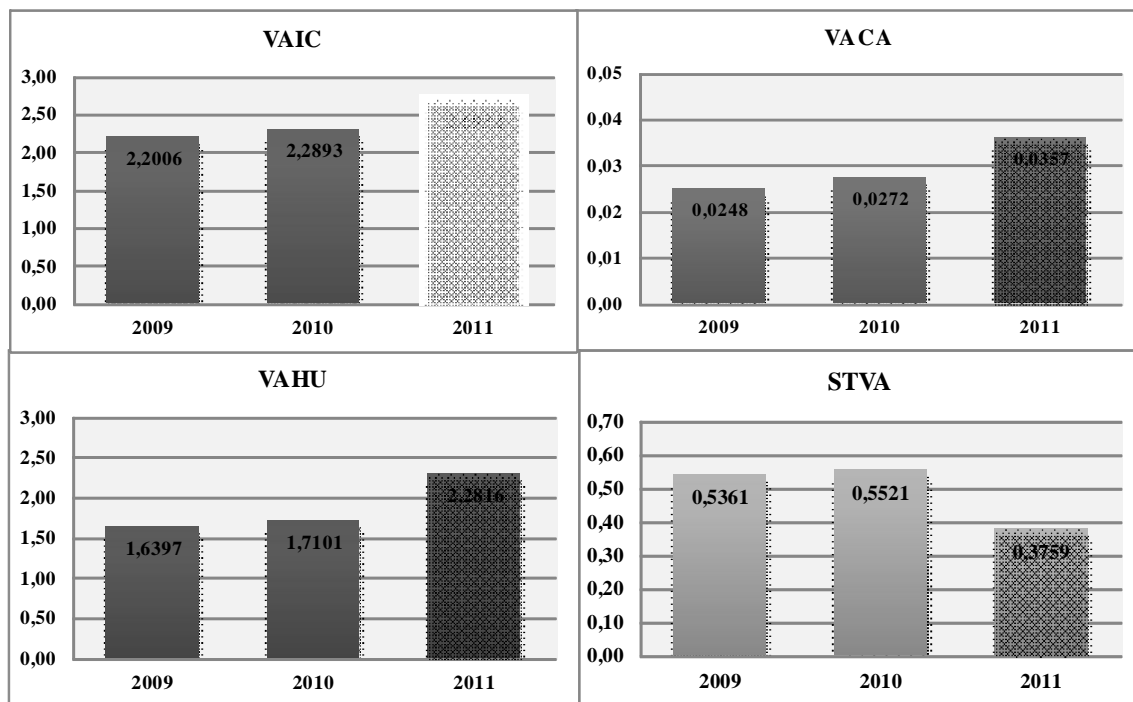
Penelitian ini dilakukan terhadap 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel, terutama pada perbankan yang tidak *go public*.

#### REFERENSI

- [1] Goh, P. C. (2005). Intellectual capital performance of commercial banks in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 6(3), 385-396.
- [2] Norita. (2011). Intellectual Capital: Konsep, Model dan Aplikasi (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis*. Bandung.
- [3] Bontis, N. (1998). Intellectual Capital: an exploratory study that develops measures and models. *Management Decision*, 36(2), 63-76.
- [4] Chen, M.-C., Cheng, S.-J., & Hwang, Y. (2005). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159-176.
- [5] Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- [6] Firer, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348-360.
- [7] Komnec, B., & Tomic, R. (2011). Intellectual Capital as a Valuable Driver of Corporate Performance: Empirical Research on The Banking Sector in Serbia. *International Journal of Arts & Sciences*, 283-294.
- [8] AL-Shubiri, N., Faris. (2011). Testing the Relationship between the Efficiency of Value Added Intellectual Coefficient and Corporate Performance at Commercial Banks in Amman Stock Exchange (ASE). *Zagreb International Review of Economics & Business* 14(1), 1-22.
- [9] Gitman, L. J. (2009). *Principles of Managerial Finance 12th Edition*. Pearson Education.
- [10] Kasmir. (2002). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [11] Ting, I. W., & Lean, H. H. (2009). Intellectual capital performance of financial institution in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 10(4), 588-599.

LAMPIRAN



GAMBAR 1. Grafik rata-rata skor VAIC, VACA, VAHU, STVA perbankan Indonesia  
Sumber: data diolah (2013)